

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini sudah sangat berkembang dilihat dari perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri yang ada di Indonesia. Indonesia sendiri sudah memberlakukan perdagangan Internasional secara bebas yaitu dengan bergabung bersama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA adalah integritas dalam menghadapi perdagangan Internasional bebas yang terjadi di antara negara – negara ASEAN. Salah satu keuntungan dari MEA adalah meningkatkan investasi. Para investor akan melihat MEA sebagai suatu investasi yang besar. (www.academia.edu)

Investor akan berlomba – lomba untuk menginvestasikan sahamnya di perdagangan Internasional. Pasar modal adalah tempat perusahaan untuk menjual atau membeli saham dan obligasi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Instrumen pasar modal adalah instrumen yang mempunyai jangka waktu lebih dari satu tahun. Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal karena saham akan selalu ada jika perusahaan yang mengeluarkan saham masih ada. Saham tersebut mungkin berpindah kepemilikan dari satu investor ke investor lainnya. Bursa efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu lembaga di pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 menyebabkan perubahan

dalam perekonomian Indonesia misalnya di aspek investasi.
(www.academia.edu)

Hal tersebut membuat Investor cenderung lebih berhati-hati menanamkan modalnya di Indonesia. Investor akan lebih memilih menanamkan modalnya pada perusahaan yang mampu menghasilkan pengembalian modal yang tinggi dan mampu untuk mempertahankan serta mempertinggi tingkat pertumbuhan perusahaannya. Setiap perusahaan akan mengalokasikan perolehan labanya pada dua komponen yaitu dividen dan laba ditahan. Kebijakan dividen berpengaruh pada pertumbuhan perusahaan, jika perusahaan menahan sebagian besar laba dalam bentuk laba ditahan maka dividen yang dibagikan akan kecil. (Lestari, dkk 2016:12)

Sektor industri manufaktur sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Merupakan salah satu penopang perekonomian nasional karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pola perekonomian yang mengandalkan sektor primer perlahan-lahan bergeser menjadi perekonomian yang ditopang oleh sektor manufaktur. Merupakan sektor yang stabil ditengah ketidakpastian perekonomian dunia. (www.bppk.kemenkeu.go.id)

Para investor akan selalu menghadapi berbagai masalah dan sulitnya memprediksi risiko dalam berinvestasi karena kegiatan investasi pada suatu perusahaan merupakan kegiatan yang tidak pasti. Investasi yang menjanjikan merupakan incaran para pengusaha untuk dapat memberikan keuntungan dari produk yang mereka jual. Aktivitas yang dilakukan investor adalah untuk

mencari pendapatan atau tingkatan pengembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) ataupun berupa pendapatan dari selisih harga jual saham tersebut (*capital gain*). Investor menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena dengan kestabilan pembagian dividen maka akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Menurut Hanafi (2015:361) dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*.

Menurut Kasmir (2015:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas merupakan elemen penting bagi perusahaan yang berorientasi pada laba. Bagi pimpinan perusahaan profitabilitas merupakan tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan dari perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi investor profitabilitas dapat dijadikan sebagai sebuah sinyal dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen merupakan suatu fungsi dari keuntungan. Dengan demikian profitabilitas sangat diperlukan perusahaan bila hendak membayarkan dividen, karena profitabilitas mempengaruhi jumlah dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan (Agustina dan Andayani, 2016:2).

Dalam penelitian Lestari, dkk (2016:15) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan kebijakan dividen yang tinggi pula. Besar kecilnya kebijakan dividen dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amah (2012:53) yang menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan dari profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

Size menjelaskan kondisi atau keadaan yang terjadi pada suatu perusahaan. Terdapat beberapa proksi yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, jumlah pendapatan, total asset, total ekuitas, dan kapitalisasi pasar. Jika suatu perusahaan yang besar dan mapan maka akan memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal. Dan sebaliknya perusahaan kecil akan lebih sulit mengakses ke pasar modal. Apabila suatu perusahaan telah mencapai tingkat pertumbuhan sedemikian, dimana kebutuhan atas dana dapat terpenuhi dengan dana yang berasal dari pasar modal atau sumber dana ekstern lainnya, maka perusahaan berkesempatan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen (Agustina dan Andayani, 2016:3). Penelitian Amah (2012:53) menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.

Fred Weston dalam Kasmir (2015:129) berpendapat bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Sedangkan menurut Kasmir (2015:129) rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Likuiditas suatu perusahaan berhubungan erat dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut maka perusahaan harus mempunyai alat – alat likuiditas yang berupa aktiva lancar yang jumlahnya harus lebih besar dari jumlah kewajiban yang harus dipenuhi yang berupa hutang lancar. Makin besar jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan hutang lancar, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Dan hasil dalam penelitian ini ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari rasio likuiditas terhadap kebijakan dividen (Agustina dan Andayani, 2016:2). Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari, dkk (2016:15) menemukan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Serta

penelitian yang dilakukan oleh Amah (2012:53) menemukan pula hasil yang positif dan signifikan dari rasio likuiditas terhadap kebijakan dividen.

Menurut Siegel dan Shim dalam Fahmi (2014:175) *capital structure* (struktur modal) adalah komposisi saham biasa, saham preferen dan berbagai kelas seperti itu, laba yang ditahan dan utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai aktiva. Dalam penelitian Elinda dan Sukirman (2015:6) menemukan bahwa adanya pengaruh positif signifikan dari *debt to equity ratio* (DER) terhadap kebijakan dividen. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati, dkk (2014:5) yang menyatakan DER berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan Dividen.

Raharjo dalam Fahmi (2014:449) risiko adalah tingkat potensi kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai harapan. Risiko adalah bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kanel (2015:12) menemukan adanya pengaruh positif signifikan dari risiko bisnis terhadap kebijakan dividen. *Price earning ratio* (rasio harga) yang tinggi memberi cerminan kepada para pemegang saham bahwa kinerja perusahaan baik sehingga diharapkan akan meningkatkan pendapatan dividen dimasa depan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhichayono dan Sudyanto (2015:182) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan dari risiko bisnis terhadap kebijakan dividen.

Pada penelitian ini penulis membuat perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan menambahkan 3 variabel yang berbeda. Variabel pertama yaitu ukuran perusahaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Andayani (2016), Amah (2012), dan Waswa dkk, (2015). Yang kedua adalah variabel struktur modal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elinda dan Sukirman (2015), Sulistyowati, dkk (2014), dan Sheikh, dkk (2016). Variabel yang ketiga yaitu risiko bisnis sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhichayono (2015), Kanel (2015) dan Milhem (2016). Serta periode pada penelitian ini yaitu 2012 – 2016. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Rasio Likuiditas, Struktur Modal dan Risiko Bisnis pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012 - 2016”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, struktur modal, dan risiko bisnis secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

4. Apakah rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
6. Apakah risiko bisnis berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, struktur modal, dan risiko bisnis secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Mengetahui pengaruh risiko bisnis terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dan menambah pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan rasio likuiditas terhadap kebijakan dividen.

2. Bagi Akademisi

Sebagai bahan kajian dan pengujian terhadap konsep kebijakan dividen serta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat kemajuan perusahaan serta menjadi sumbangan pemikiran dan bahan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan.

4. Bagi Investor

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan yang memiliki kebijakan dividen baik.